

PROBLEMATIKA KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM ORGANISASI PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA RAKALABA KABUPATEN NGADA

Patricius Marianus Botha

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) ST. Ursula, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: marianusbotha@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan kaum perempuan dalam organisasi kemasyarakatan terus mendapat perhatian dan dukungan. Peningkatan peran perempuan yang aktif tidak serta merta memberdayakan mereka akibat masalah dalam organisasi. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui problematika keterlibatan perempuan dalam organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) studi kasus di Desa Rakalaba Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Kajian penelitian terfokus pada keterlibatan perempuan dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pemberdayaan perempuan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan yang berjalan seiring angka kemiskinan yang tinggi, subordinasi, dominasi kekuasaan, akses pada ruang publik, serta jarak sosial menjadi tekanan masif yang berpotensi pada timbulnya berbagai masalah sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah konsep pemberdayaan dan dikupas menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan problematika keterlibatan perempuan disebabkan beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan yang berdampak pada pengetahuan dan pemahaman tentang berorganisasi, bias gender yang menimbulkan disorientasi dalam berorganisasi, serta peran psikologis seperti rasa malu, minder, takut. Beberapa faktor penghambat yakni faktor psikologis, faktor situasional dan faktor sosial budaya yang kemudian menjadi elemen yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai faktor penghambat tambahan keterlibatan perempuan di Desa Rakalaba dalam berorganisasi.

Kata Kunci: problematika keterlibatan perempuan, organisasi PKK

Abstract

The involvement of women in community organizations continues gained attention and support. This study aims to determine the problems of women's involvement in the Family Welfare Empowerment Organization (PKK) study in Rakalaba Village, Golewa Barat District, Ngada Regency. It focuses on women's involvement in the Family Welfare and Empowerment Organization (PKK) in women's empowerment. The condition of the family as the smallest unit in society has a big meaning in the development process that goes hand in hand with high poverty rates, subordination, domination of power, access to public spaces, and

How to cite:	Botha, Patricius Marianus (2021) Problematika Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Rakalaba Kabupaten Ngada. <i>Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia</i> . 6(8). http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3877
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

social distance which become massive pressures that have the potential to cause various social problems. The analysis use the concept of empowerment and explored using Blumer's theory of symbolic interaction. Results showed that the problems of women's involvement in the organization was due to several factors such as low education level which had an impact on knowledge and understanding of organization, gender bias that led to disorientation in organization, and psychological roles such as shame, insecurity, fear. Some of the inhibiting factors, namely psychological factors, situational factors and socio-cultural factors, later became elements found in this study as inhibiting factors for women's involvement in the village of Rakalaba in organizations.

Keywords: *problematic involvement of women, PKK organization*

Pendahuluan

Analisa tentang peran perempuan yang berfokus pada pengalaman perempuan beserta masalah-masalah yang dihadapi sudah banyak dilakukan baik yang bersifat interdisipliner maupun yang orientasinya mengarah kepada kegiatan konkret. Pengkajian dan evaluasi pada aktivitas perempuan secara harus terus dilakukan untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan dan menjadikannya sebagai mitra sejajar laki-laki dalam mulai dari unit terkecil keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selama lebih dari dua dasawarsa, pemerintah telah melaksanakan pemberdayaan perempuan yang hasilnya terlihat dari adanya peningkatan peran dan kedudukan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini terimplementasi dalam sebuah gerakan masif dan terstruktur sebagai organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) (Pathony, 2019).

Sebagai gerakan perempuan terbesar di Indonesia, banyak pihak yang menilai bahwa gerakan PKK merupakan antiklimaks dari konstelasi feminitas di negeri ini (Wieringa, 1992). Mereka beranggapan, bahwa ideologi gerakan ini merupakan pengejawantahan dari kondisi kaum perempuan di Indonesia yang relatif ter subordinasikan terhadap kaum laki-laki. Jawaban atas segala tantangan kehidupan beserta dimensinya yang dihadapi perempuan dalam keluarga di pedesaan tentunya dapat diselesaikan dengan pendekatan pemberdayaan. Aslichati menjelaskan pemberdayaan perempuan adalah upaya pengembangan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan, terbukanya akses yang menunjang peningkatan ketrampilan perempuan. Perempuan dilatih kemampuan analisa kritis terhadap situasi, konstruksi sosial dan praktek diskriminasi dalam masyarakat serta mampu membedakan peran perempuan secara kodrat dan gender. Hal ini diharapkan dapat melahirkan perempuan yang mengenal jati dirinya, yang percaya diri untuk menyatakan diri, memimpin dan menjadi agen perubahan (2011).

Kenyataanya, pelaksanaan program PKK di desa Rakalaba, Kecamatan Golewa belum maksimal. Program kesehatan dan gotong royong adalah dua program yang paling unggul dan terlihat dibandingkan dengan program-program lainnya. Hal ini tidak terlepas dari jumlah kaum perempuan yang terlibat dalam program PKK. Program-program yang diusulkan dalam program PKK dirasa kurang menarik minat kalangan

perempuan di desa Rakalaba. Hal inilah yang menjadi objektivitas penelitian untuk menganalisa relevansi program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam hubungannya dengan minat dan keterlibatan para perempuan yang ada di Desa Rakalaba, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada.

Masalah yang akan dianalisa adalah keterlibatan perempuan dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Rakalaba Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada dan apa saja faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di desa Rakalaba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *pertama* mendeskripsikan problematika keterlibatan perempuan dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di desa dan *kedua* untuk menemukan faktor penghambat proses Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di desa Rakalaba Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud mendeskripsikan problematika keterlibatan perempuan dalam berorganisasi dan menemukan faktor-faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam berorganisasi di tingkat desa. penelitian ini bersifat deskriptif (Moleong, 2019). Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan masalah-masalah yang ditemukan dengan apa adanya. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literatur dan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data Primer diambil dari beberapa informan tertentu (*Key Informan*) sebagai subjek penelitian yang dianggap mampu mewakili stakeholder yang terlibat dalam permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017). Data sekunder merupakan sumber informasi yang diambil dari dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara. Pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pertanyaan, percakapan dan tanya jawab secara lisan dan langsung dengan tatap muka pada informan dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) (Afrizal, 2014).

Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Rakalaba

Pembahasan mengenai problematika keterlibatan perempuan dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga di desa Rakalaba akan dianalisis dengan pendekatan teori interaksionime simbolik. Asumsi dasar dari teori interaksionime simbolik adalah asumsi interpretasi makna. Makna-makna tersebut berasal dari interpretasi dengan orang lain terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Artinya tindakan manusia bisa sangat dipengaruhi faktor luar (perspektif teori

fungsionalisme-struktural) dan juga bisa sangat dipengaruhi kekuatan dalam diri manusia (kondisi psikologis-reduksionime). Pada kondisi ini aktor memilih, memeriksa, berpikir dan mengelompokkan serta mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi dimana ia ditempatkan dan diarahkan tindakannya.

Interpretasi makna keterlibatan perempuan PPK desa Rakalaba akan dikaji dalam dalam asumsi interpretasi makna ini yakni dimana keterlibatan perempuan PPK akan dinilai secara menyeluruh terlebih dalam hubungannya dengan orang lain yang kemudian mengarahkan perempuan PPK tersebut pada sebuah proses memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan serta mentransformasikan tindakannya dalam organisasi PPK di desa Rakalaba.

a. Interpretasi Makna Keterlibatan Perempuan PPK

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena rendahnya keterlibatan perempuan diberbagai belahan dunia ketiga khususnya dalam mengenal atau mengidentifikasi dan mengolah berbagai potensi kehidupan, ditengarai sebagai akibat dari rendahnya sumber daya manusia. Sementara tinggi rendahnya sumber daya manusia, secara sederhana dapat diukur dari tingkat pendidikan masyarakat, yang mana bila berada pada level yang rendah akan menimbulkan multi efek terhadap kehidupan masyarakat tersebut dan biasanya memberikan dampak lanjutan berupa terjadinya kemiskinan multidimensional.

Problematika keterlibatan perempuan di desa Rakalaba adalah cerminan dari fenomena sosial atas interpretasi makna dan simbol tertentu. Makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia (Nurcholis, 2021), merupakan simbol yang dimaksudkan oleh Blumer dan kawan-kawan sebagai perilaku tersembunyi yang merupakan proses berpikir, yang melibatkan simbol dan arti. Sedangkan perilaku lahiriah merupakan perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh aktor dan sebagian tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Keterlibatan perempuan PPK kemudian dilihat sebagai sebuah makna dan simbol yang didorong oleh sebuah proses berpikir. Kondisi psikologis tersebut tentu berakar pada sebuah pemahaman yang kemudian membentuk perilaku. Pembentukan makna pada subjek perempuan PPK di desa Rakalaba memiliki arti yang cukup penting dalam mengidentifikasi potensi diri. Hal ini dapat diukur dengan *self-Induction* dari Blummer yang memiliki pengertian bahwa proses pengenalan yang sedang berjalan dari individu untuk mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut (Hoppe, 2011). Pada bagian ini akan diuraikan kondisi keterlibatan perempuan sebagai individu yang menafsir makna dan kemudian mendorong untuk berperilaku sesuai dengan makna interpretatif tersebut.

Perlu disadari sungguh bahwa munculnya partisipasi ataupun kreatifitas tidak dapat dipisahkan atau berkaitan dengan seberapa luas wawasan dan pengetahuan yang dimiliki perempuan PPK desa Rakalaba terutama tentang potensi diri yang didorong oleh proses berpikir. Dengan kata lain, ketika *self-induction* perempuan PPK desa Rakalaba mampu berproses dengan baik maka

proses penilaian, proses identifikasi dan proses penentuan sikap yang tercermin dalam kreativitas dan inovasi, termasuk dalam mengidentifikasi potensi diri mampu dikembangkan secara lebih lanjut.

Berdasarkan temuan penelitian, baik hasil wawancara dan observasi tak langsung justru memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba sangat dipengaruhi oleh *self-induction* yakni sebuah proses penentuan sikap atau perilaku yang dimulai dengan penilaian akan bermaafat dari organisasi tersebut bagi kehidupan mereka. Hal ini didorong oleh interpretasi makna dan simbol keterlibatan tersebut sebagai sebuah perilaku yang menggejala dimana diproses karena pengetahuan dan pemahaman perempuan PKK terhadap organisasi PKK tersebut. Hal ini dinilai sebagai sebuah karya interpretasi makna atas pilihan itu sendiri dimana perempuan PKK mengambil bagian dalam organisasi dalam pengalaman dan pengetahuan yang tidak memadai, tentu alasan partisipasi perempuan di desa memiliki rasionalitas tindakan tertentu.

Pengetahuan dan keterampilan dalam suatu organisasi PKK sendiri dituntut secara tidak langsung dalam program-program pokok pemberdayaan seperti peningkatan kapasitas baik secara individu maupun lembaga secara mandiri dan kemudian dengan peningkatan tersebut diharapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut disalurkan pada kelompok yang lain. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan yang cukup berarti bagi seluruh anggota PKK desa Rakalaba. Pada dasarnya mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan baik secara pribadi maupun secara lembaga (Punusingon, Sambiran, & Kairupan, 2018). Kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep pemberdayaan secara utuh kepada keluarga-keluarga di desa dinilai tidak tercapai karena pengaruh keterampilan dan pengetahuan tersebut. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud mencakup seluruh elemen yang bertumbuh dalam diri perempuan PKK itu sendiri seperti kemampuan intelektual, kemampuan konseptual, kemampuan manajerial, kemampuan afeksi dan lain sebagainya.

Melihat kondisi yang demikian maka harus diakui bahwa sebagian masyarakat khususnya perempuan sebagai kader PKK belum mengetahui bahwa potensi pemberdayaan yang disalurkan lewat organisasi ini tentu membawa dampak signifikan bagi kemandirian keluarga di desa. Fakta seperti ini justru menunjukkan bahwa perempuan PKK di desa Rakalaba umumnya belum menyadari keberadaan organisasi sebagai wadah yang bisa dipakai untuk pemanfaat kemandirian keluarga yang juga bisa menunjang pertumbuhan ekonomi hal ini dikarenakan kondisi interpretasi makna dari individu itu sendiri. Proses ini didorong oleh *self-induction* dimana subjek menilai, mengidentifikasi, menentukan perilaku atas dari pemahaman dan pengalaman individu tersebut. Pada persoalan keterlibatan perempuan PKK di desa Rakalaba boleh dilihat dari pandangan *self-induction* yakni perempuan PKK menilai, mengidentifikasi dan kemudian mengambil keputusan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dipahami atas makna yang ditemukan tersebut. Pengetahuan dan pemahaman akan

makna keterlibatan tentunya memproduksi sikap ataupun kepedulian perempuan PKK terhadap masalah di desa menjadi rendah, dalam hal ini termanifestasikan melalui tindakan sebagai kader yang tidak mau terlibat karena alasan mengurus rumah, takut suami, tidak berani tampil, pendidikan rendah, minder. Faktor ini kemudian menjadikan perempuan kader menjadi acuh tak acuh terhadap persoalan kemiskinan yang ada di desa.

b. Keterlibatan Berasal Dari Interaksi Dengan Orang Lain

Cara memahami manusia perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia. Pada proses interaksi dengan orang lain yang dimaksudkan oleh Blummer adalah proses penempatan makna dan simbol yakni proses pembentukan dipengaruhi secara tegas oleh interaksi subjek yang kemudian memproduksi makna dan membentuk perilaku. Dalam konteks ini proses penempatan makna dan simbol yakni keterlibatan yang dilihat sebagai sebuah makna dan simbol tersebut secara utuh dibentuk oleh proses interaksi antar subjek dalam organisasi PKK dan kemudian membentuk makna keterlibatannya.

Pada proses inilah menurut Blummer proses mengidentifikasi tersebut menjadi nyata dimana subjek mengambil peran untuk mengatur dirinya sendiri dengan pengaruh dari luar. Jika dikondisikan dalam posisi teori reduksionisme maka akan dilihat bahwa produksi perilaku ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman subjek dengan kondisi sosial di luar dirinya. Pada situasi keterlibatan perempuan di desa Rakalaba ini, makna keterlibatan perempuan PKK dibentuk oleh proses identifikasi nilai-nilai yang ada di dalam organisasi PKK tersebut yang didalamnya tergambar proses interaksi antar subjek.

Pengakuan dalam wawancara bersama beberapa perempuan PKK setidaknya bisa digambarkan bahwa pengalaman interaktif bersama dengan orang lain turut membangun sebuah sikap pada individu tersebut (Kiranantika, 2020). Kondisi pengetahuan perempuan mengenai organisasi PKK tidak banyak diketahui tapi perilaku keterlibatannya dibentuk dengan keterlibatannya bersama orang lain di desa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan berbasis ilmu tertentu seperti bersama bidan desa, kader desa dan sebagainya. Keterlibatan ini membantu mereka (perempuan) menemukan makna diri sebagai bagian penting dalam kelompok masyarakatnya. Mereka mampu bersosialisasi dengan orang lain, mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan desa walaupun intensitas kehadiran masih menjadi masalah dasar dari organisasi PKK desa ini. Penemuan makna keterlibatan ini didorong oleh hubungan interpersonal mereka dengan sesamanya. Komunikasi yang dibangun didasarkan pada pola hubungan intens dengan masyarakat desa. dengan komunikasi berbasis keluarga tersebut kemudian memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dengan baik. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa gejala sosial yang dialami oleh perempuan di desa sebagai bagian dari gejala tersebut bersumber dari proses identifikasi makna. Perempuan di desa tersebut memilih

untuk bertindak dengan alasan di balik gejala tersebut yang dibentuk oleh proses pembentukan makna dan simbol keterlibatan.

Data wawancara personal mengidentifikasi bahwa interaksi yang sudah dibangun didasarkan pada pola hubungan keluarga sehingga makna keterlibatan didorong oleh hubungan interaksi keluarga. Perilaku mau berbagi dengan pola hubungan keluarga dinilai sebagai sebuah proses yang tidak serta merta menjadi akan tetapi dilakukan dengan proses penilaian, identifikasi dan penentuan sikap. Pada proses ini, perempuan PKK di desa Rakalaba melakukan identifikasi penentuan sikap dan perilaku berdasarkan interaksi subjek dengan kondisi sosialnya. Pada domain ini perempuan memiliki daya cipta dan mengembang potensi diri dengan mengedepankan makna keterlibatan atas dasar interpretasinya terhadap keterlibatan tersebut sebagai sebuah makna dan simbol yang menggejala.

2. **Faktor Penghambat Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Rakalaba.**

Faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam organisasi PKK desa Rakalaba dibagi dalam tiga faktor yakni faktor psikologis, faktor situasional dan faktor sosial-budaya. Pada faktor psikologi akan dianalisis oleh peneliti dengan menempatkan beberapa kendala psikologis seperti nilai-nilai individual, *focus of control*, kepuasan terhadap program yang berakibat pada keikutsertaan dan intensi turnover, sedangkan pada faktor situasional akan dilihat pada jenis kegiatan atau program PKK yang mensyaratkan keterlibatan perempuan PKK, organisasi PKK itu sendiri, persoalan upah atau kontribusi ekonomi terhadap keberlangsungan hidup perempuan PKK itu sendiri dan kondisi rasa aman bagi perempuan PKK itu sendiri (Wadu, Ladamay, & Dadi, 2018). Pada faktor sosial budaya dianalisis dengan memperhatikan data yang diterima yakni persoalan bias gender dan subordinasi laki-laki terhadap perempuan.

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis pada analisis mengenai hambatan keterlibatan disini diuraikan dengan pendekatan unsur proses self-indication dari teori interaksionisme Blummer. Pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya (Rohayati, 2017). Orang-orang kemudian memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), dan tindakan nyata.

Pada permasalahan mengenai hambatan keterlibatan dilihat sebagai sebuah simbol tindakan yakni makna keterlibatan dilakukan untuk memberikan arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada poin ini tindakan keterlibatan merupakan sebuah proses reduksitas pikiran subjek terhadap objek tertentu dalam hal ini keikutsertaannya pada organisasi PKK. reduksi pikiran dalam proses penilaian

dan identifikasi kemudian dianalisis dengan reduksionisme-psikologis dimana makna tercipta atas dasar pertimbangan individu.

Pertama, persamaan kebutuhan. Pada kondisi psikologis ini menjadi tantangan tersendiri yang sedang dihadapi oleh perempuan PKK desa Rakalaba. Hal ini dapat dilihat pada persamaan kebutuhan PKK itu sendiri. Dari hasil wawancara didapati beberapa kader PKK mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memahami program-program PKK itu sendiri. Mereka menjalankan program PKK tersebut bukan atas dasar kebutuhan mereka sendiri atau berangkat dari sebuah proses pemenuhan kebutuhan mereka

Kedua, berkaitan dengan *focus of control* (fokus pengendalian) yang dimaksudkan dengan lokus pengendalian disini adalah pengendalian perilaku keterlibatan sebagai sebuah makna yang berakar pada interaksi manusia. Perempuan mengendalikan diri mereka atas pekerjaan pokok dan pekerjaan tambahan, hal ini berkaitan dengan proses kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri dimana perempuan-perempuan PKK ini kemudian melihat bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Dalam penelitian ini peneliti kemudian menemukan ada beberapa gejala Psikologis sebagai pengendali yang terkait penghambat keterlibatan mereka di dalam organisasi PKK yakni salah satunya adalah menyangkut kepercayaan diri. Bila dilihat pada proses *self-indication Blummer* diartikan sebagai sebuah proses penilaian, apakah memiliki kesamaan atau bertolak belakang.

Ketiga kepuasan terhadap hasil kerja. Penghambat lain yang ditemukan pada kondisi psikologis perempuan PKK di desa Rakalaba adalah kondisi ketidakpuasan mereka terhadap hasil kerja yang mereka jalankan. Pada tataran ini kepuasan hasil kerja yang dimaksudkan adalah problematika kehadiran mereka dalam organisasi ini, mereka sering kali lebih mementingkan urusan rumah tangga pribadi daripada mementingkan urusan rumah tangga orang lain.

Uraian kondisi penghambat keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba dilihat dari aspek psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa faktor psikologi memiliki daya tekan yang cukup berpengaruh pada kondisi keterlibatan seseorang dalam sebuah organisasi tertentu terlebih dalam konteks ini keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba. Kondisi kepentingan nilai lokus pengendalian diri pada kegiatan bersama, kepuasan terhadap hasil kerja menjadi beberapa hal penting yang harus diperhatikan secara serius dalam pengembangan, peningkatan dan keberlanjutan organisasi PKK di desa Rakalaba.

b. Faktor Situasional

Selain faktor psikologis yang didominasi oleh beberapa karakter pendukung seperti yang dianalisis di atas juga terdapat kondisi penghambat lain yang turut menyumbang hambatan keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba yakni faktor situasional. Pada faktor situasional ini ditemukan ada beberapa hal yang kemudian akan diterangkan lebih lanjut.

Pertama, berkaitan dengan kepengurusan organisasi PKK. kondisi organisasi yang dimaksudkan disini adalah kondisi struktur dan sistem organisasinya. Pada organisasi umumnya selalu mensyaratkan dengan pengembangan secara tidak langsung menekan anggotanya untuk terus berkembang. Kondisi pengembangan organisasi PKK desa Rakalaba sendiri ditentukan langsung oleh perempuan PKK desa Rakalaba sebagai penggerak organisasi di desa. Organisasi PKK selayaknya menyediakan bantuan sesuai yang dibutuhkan demi pengembangan organisasi tersebut, artinya organisasi harus memiliki kepedulian yang serius terhadap pengembangan anggotanya. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan sikap dan pengetahuan. Hal ini yang kemudian dilihat sebagai sebuah tantangan serius bagi pengembangan psikologis dari perempuan di desa Rakalaba. Banyak dari mereka mengatakan bahwa organisasi PKK hanya membuang waktu, tidak ada pengaruh terhadap peningkatan ekonomi mereka sendiri dan keluarga mereka (Afandi, 2013).

Hambatan situasional *kedua* sebagai sebuah proses terciptanya hambatan keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba adalah kondisi upah atau kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan PKK di desa. Kontribusi upah yang dinyatakan dalam wawancara bersama perempuan PKK desa Rakalaba setidaknya dilihat sebagai sebuah bangunan perasaan yang kemudian diakui sebagai sumber-sumber yang mampu memberikan kecukupan fisik personal, emosional, kognitif dari perempuan di desa Rakalaba. Kontribusi ekonomi signifikan berpengaruh pada keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba dikarenakan modal ekonomi inilah sebagai sumber yang dianggap bisa memenuhi kebutuhan hidup (Suryakusuma, Katjasungkana, Notosusanto, & Chabibah, 2011). Sehingga dalam wawancara ditemukan bahwa mereka lebih dominan untuk ke kebun untuk kepastian ekonomi mereka daripada menghabiskan waktu seharian di desa untuk sebuah kegiatan yang tidak berdampak pada kontribusi ekonomi mereka. Tentunya ini dilihat sebagai sebuah proses penentuan sikap yang diawali dengan penilaian, identifikasi dan penentuan tindakan seperti yang dimaksudkan oleh Blummer sehingga berpengaruh pada interpretasi makna dan simbol keterlibatan.

Ketiga, penghambat keterlibatan dari proses pemasaran hasil kegiatan yang belum maksimal. Hal ini menjadi kendala untuk PKK dalam mengembangkan berbagai keterampilan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Pemasaran yang belum optimal menjadi pemicu kurangnya minat belajar dari perempuan PKK untuk memperoleh pengetahuan tentang keterampilan. Pemasaran dari hasil kegiatan yang belum maksimal juga mempengaruhi semangat kehadiran untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan. Hal ini ditunjang dengan keterbatasan dana yang dialami perempuan PKK untuk mengembangkan diri dalam organisasi PKK. Temuan peneliti bahwasannya perempuan PKK memiliki harapan bahwa pemerintah sebaiknya memberi bantuan juga untuk mengembangkan keterampilan yang sudah diprogramkan PKK. Keterbatasan dana yang dialami oleh perempuan

PKK berkontribusi pada rendahnya partisipasi perempuan PKK untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan di desa.

Beberapa uraian mengenai kondisi situasional sebagai kondisi yang berakibat pada keterlibatan perempuan PKK desa Rakalaba ini kemudian terpaut dengan gerakan PKK yang adalah peningkatan dan pengembangan kemampuan dan kepribadian. Oleh karena itu beberapa kondisi yang diangkat dalam faktor situasional kemudian menjadi salah satu elemen vital yang perlu dipertimbangkan dalam peningkatan dan pengembangan organisasi PKK desa Rakalaba.

c. Faktor Sosial Budaya

Bagian analisis tentang keterlibatan perempuan dalam kegiatan PKK terkait faktor sosial budaya dilihat bias gender dan posisi kesejajaran antara perempuan dan laki-laki. Faktor sosial budaya berupa bias gender dipengaruhi oleh cara pikir perempuan yang merasa tak mampu secara psikis, mental dan fisik seperti rasa malu, rasa tidak enak dengan yang lain, anggapan bahwa hanya perempuan, orang desa serta teman laki-laki. Jika diukur dengan teori interaksionisme simbolik Blummer maka akan ditemukan bahwa bias gender yang dimaksudkan disini adalah pemahaman subjek pada makna tertentu yang berproses dalam komunikasi yang interaktif. Oleh karena itu akan sangat mudah mengatakan bahwa bias gender yang dimaksudkan pada posisi ini adalah perilaku perempuan yang dipengaruhi oleh komunikasi mereka dengan kondisi sosial budaya.

Menurut Nugroho dalam (Kusrina, 2017) kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* melihat perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki bersifat kodrati. Sedangkan, teori *nurture* meyakini bahwa konstruksi masyarakatlah yang membuat perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Dengan model pemberdayaan demikian setidaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup perempuan menjadi lebih baik. Pemberdayaan setidaknya mengedepankan pertumbuhan hak dan martabat dari setiap individu dalam suatu masyarakat tertentu. Sehingga memberdayakan masyarakat bertujuan adalah "mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri sendiri" atau "membantu masyarakat agar mampu membantu diri sendiri" dengan tidak melihat kekuatan pada versi gender tertentu. Hal ini berarti bahwa di dalam proses pemberdayaan yang terjadi, masyarakat berperan secara aktif di dalam mendesain dan merancang bentuk pemberdayaan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas (Kusrina, 2017). Dalam konteks problematika keterlibatan perempuan di desa Rakalaba menyertakan diri dalam kegiatan PKK sedianya dihalangi oleh faktor Kultural ini yang mana dilandasi oleh ideologi gender. Hal ini tentu memiliki konsekuensi logis yakni tidak terlibatnya perempuan dalam organisasi apapun pada tingkat desa.

Kesimpulan

Keberhasilan dari pelaksanaan program pokok PKK di desa Rakalaba Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada adalah melalui partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan. Selain partisipasi masyarakat, kerja sama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan desa sangat dibutuhkan. Dengan pemberdayaan yang dilakukan pemerintah melalui PKK dalam ranah Rural Women Empowering diharapkan seluruh warga desa ikut berpartisipasi untuk menyukseskan kegiatan pemberdayaan tersebut. Karena tanpa partisipasi dari warga desa, maka seluruh proses yang ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya kuasa dalam hidup berbangsa dan bernegara khususnya meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa serta memajukan pembangunan desa tidak dapat berjalan. Hal ini sangat didorong oleh sebuah pemahaman tentang sesuatu. Seturut dengan apa yang dikembangkan oleh pakar interaksionisme simbolik (Blumer dkk) lebih mengedepankan bagaimana aktor sebagai agen sosial bertindak sesuai dengan apa yang dipahami. Pada konteks problematika keterlibatan kaum perempuan di dalam organisasi PKK desa Rakalaba perlu pada tahapan awal dicari korelasi antara tindakan atau keputusan kaum perempuan terhadap pemahaman mereka sendiri. Pada tahapan ini ditemukan bahwa kaum perempuan PKK desa Rakalaba tidak terlibat bukan dikarenakan sebuah proses yang salah melainkan terletak pada cara mereka memahami kondisi dan dinamika organisasi tersebut. Pada tahapan ini ditemukan beragam jawaban yang mengedepankan bahwa sesungguhnya mereka belum dipetakan pada satu frame yang sama yakni pemberdayaan. Kaum perempuan PKK desa Rakalaba pada umumnya memandang metode pemberdayaan melalui organisasi PKK tidak cukup membantu mereka keluar dari persoalan kehidupan harian mereka.

Berangkat dari pemahaman atas sesuatu tersebut, kemudian dilihat faktor-faktor penghambatnya. Pemahaman dalam konteks ini lebih dilihat sebagai pengetahuan kaum perempuan PKK Desa Rakalaba mendapatkan tantangan. Tentunya pada level organisasinya tidak berjalan sesuai proses pemberdayaan terlebih dalam meningkatkan keterampilan perempuan di desa Rakalaba. Hambatan ini didominasi oleh dukungan finansial dari pihak desa yang rendah sehingga menghilangkan motivasi pemberdayaan tersebut, kesadaran masyarakat yang menyatakan tanggapan bahwa kegiatan ini jauh dari kata baik dan bagus, tempat pelaksanaan kegiatan, dan dukungan perangkat desa yang minim. Selain masalah finansial juga kaum perempuan diperhadapkan dengan masalah psikologis, masalah sosial budaya. Pada tataran psikologis, kaum perempuan diperhadapkan dengan rasa minder, malu, takut dikecam oleh orang lain, gelisah karena urusan rumah tangga belum selesai, sikap acuh tak acuh karena tidak ada *reward* dari proses pemberdayaan PKK. Sedangkan dalam konteks sosial budaya, jelas terlihat pada dominasi pria terhadap perempuan. Subordinasi yang hidup dalam kebudayaan patriarkat ini mencaplok konsep pemberdayaan dimana perempuan dalam bawah sadarnya dikuasai oleh peran pria yang lebih dalam segala aspek kehidupan. Faktor penghambat ini menjadi evaluasi bagi keberlanjutan PKK dalam meningkatkan mutu pemberdayaan masyarakat khususnya kader perempuan di Desa Rakalaba. Dengan

adanya evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan PKK diharapkan masyarakat dapat mengembangkannya lagi. Sehingga pemenuhan komponen keterampilan warga negara khususnya perempuan di desa Rakalaba dalam ranah pemberdayaan keluarga melalui perempuan dapat terlaksana dengan baik.

BIBLIOGRAFI

- Afandi, Agus. (2013). *dkk. Dasar-dasar pengembangan masyarakat islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. [Google Scholar](#)
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Hoppe, Christian. (2011). Preictal, ictal and postictal cognition. *Neuropsychology in the Care of People with Epilepsy. Progress in Epileptic Disorders*, 11, 93–120. [Google Scholar](#)
- Kiranantika, Anggaunita. (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Nas Media Pustaka. [Google Scholar](#)
- Kusrina, Tity. (2017). Pemberdayaan Perempuan Meningkatkan Keterampilan Kegiatan PKK Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 55–65. [Google Scholar](#)
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. [Google Scholar](#)
- Nurcholis, Siti Neneng. (2021). *Peran Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang dalam Pemberdayaan Warga Binaan Sosial Melalui Pelatihan Life Skills*. UIN SMH Banten. [Google Scholar](#)
- Pathony, Tony. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos*, 1(2), 262–289. [Google Scholar](#)
- Punusingon, Debora Meriska, Sambiran, Sarah, & Kairupan, Josef. (2018). Peran Lurah Dalam Mengoptimalkan Kegiatan PKK di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal EksekutiF*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Rohayati, Rohayati. (2017). Proses Komunikasi Masyarakat Cyber Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 43–54. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. [Google Scholar](#)
- Suryakusuma, Julia I., Katjasungkana, Nugraha, Notosusanto, Tam, & Chabibah, Uswatul. (2011). *Ibuisme negara: Konstruksi sosial keperempuanan orde baru*. Komunitas Bambu. [Google Scholar](#)
- Wadu, Ludovikus Bomans, Ladamay, Iskandar, & Dadi, Maria Yosefina. (2018). Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Negara Melalui Program Pokok PKK. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 62–71. [Google Scholar](#)

Wieringa, Saskia. (1992). Ibu or the beast: Gender interests in two Indonesian women's organizations. *Feminist Review*, 41(1), 98–113. [Google Scholar](#)

Zellatifanny, Cut Medika, & Mudjiyanto, Bambang. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Patricius Marianus Botha (2021)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

